

BAB IV

KEPENTINGAN AMERIKA SERIKAT MENDUKUNG OPOSISI UKRAINA

Hubungan Amerika Serikat dan Rusia memburuk sejak digulingkannya rezim pemerintahan Viktor Yanukovych oleh kubu oposisi pro Barat, bergabungnya Crimea ke Rusia, serta kemunculan kelompok separatis pro Rusia di Ukraina Timur. Amerika Serikat berisikeras mendukung agar pemerintahan di Ukraina diambil alih oleh kubu oposisi dengan tokoh-tokoh seperti Yulia Tymoshenko, Arseny Yatsenyuk, dan Petro Poroshenko. Sementara itu, Rusia menganggap hal tersebut sebagai upaya kudeta terhadap Yanukovych. Amerika Serikat dan Uni Eropa kemudian melakukan serangkaian tindakan untuk mendukung kubu oposisi, termasuk memberikan sanksi kepada Rusia karena mengirimkan pasukan militer ke Ukraina, mengambil alih Crimea, serta mendukung kelompok separatis di Ukraina Timur untuk melawan pihak oposisi yang kini menguasai pemerintahan.

Hingga saat ini, sanksi-sanksi yang diberikan oleh AS dan Uni Eropa kepada Rusia masih belum mengalami penurunan intensitas. Melalui politik luar negerinya, Amerika Serikat terlihat begitu gigih dan konsisten dalam mendukung pihak oposisi pro Barat yang kini menguasai pemerintahan di Ukraina dengan Petro Poroshenko sebagai presiden. Akibatnya, hubungan Amerika Serikat dengan Rusia mencapai titik terparah yang belum pernah terjadi sebelumnya pasca Perang Dingin. Dari sinilah muncul pertanyaan tentang, mengapa Amerika Serikat mendukung Oposisi Ukraina

selagi Rusia mendukung pemerintahan Viktor Yanukovich? Apa saja kepentingan AS terhadap Ukraina sehingga AS rela berkonfrontasi dengan Rusia? Untuk itu, dalam bab ini akan dijelaskan tentang setidaknya tiga tujuan yang ingin dicapai oleh AS dalam politik luar negerinya yang mendukung oposisi pro Barat di Ukraina.

A. Ekspansi AS di Eropa Timur

Eropa Timur adalah sebutan untuk suatu wilayah di benua Eropa yang sebagian besar isinya merupakan negara bekas pecahan dan sekutu Uni Soviet. Secara luas, sebutan Eropa Timur mencakup negara-negara bekas anggota Uni Soviet yang ada di teritorial Eropa seperti Ukraina, Belarusia, Moldova, Estonia, Latvia, dan Lithuania. Selain itu, definisi ini juga mencakup negara-negara di Eropa Tengah dan Semenanjung Balkan yang pernah memiliki ikatan dengan Blok Timur seperti Polandia, Republik Ceko, Slovakia, Hungaria, Rumania, dan Bulgaria.¹ Definisi ini juga mencakup tiga negara Kaukasus seperti Georgia, Armenia, dan Azerbaijan yang juga merupakan pecahan Uni Soviet.² Setelah berakhirnya Perang Dingin yang ditandai dengan runtuhnya Uni Soviet, negara-negara di Eropa Timur mulai mencari jalan sendiri-sendiri untuk menentukan masa depannya. Beberapa negara tersebut kemudian mendekati diri kepada Barat dengan bergabung ke dalam organisasi bentukan AS dan Eropa Barat seperti NATO dan Uni Eropa, sementara sebagian

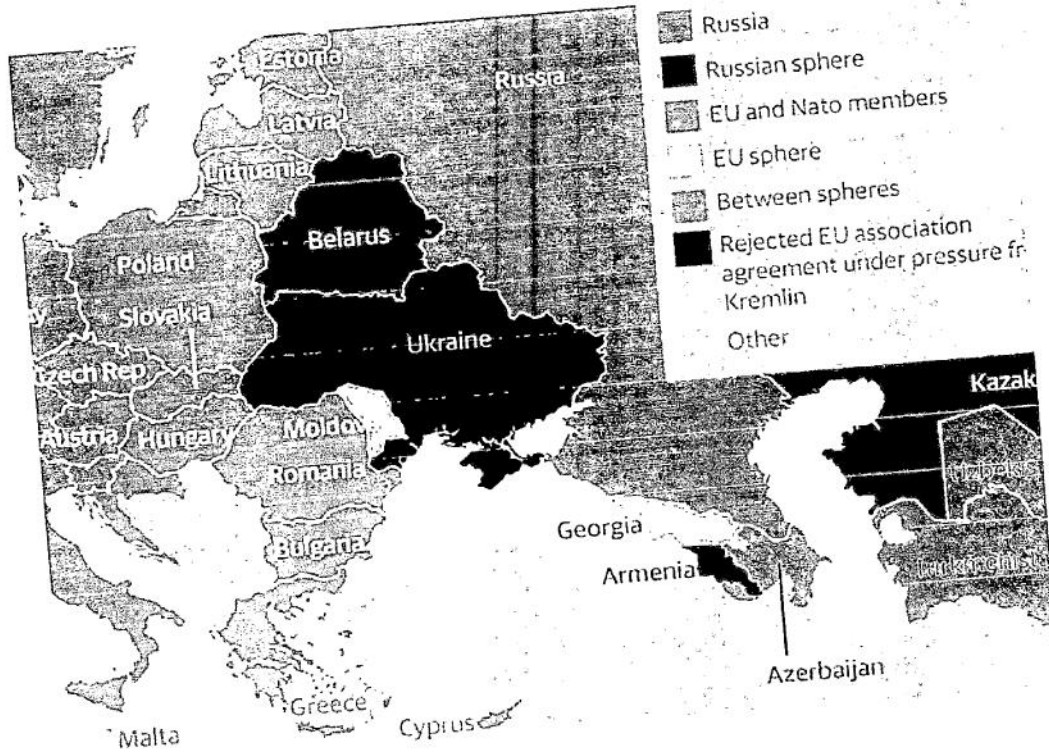
¹ Kerry Kubiilus, 'Country of Eastern Europe', About Travel, <http://goeasteurope.about.com/od/easterneuropedestinations/ss/Countries-Of-Eastern-Europe.htm>, Diakses 4 Februari 2015

² Countries of The World, 'List of Countries in Europe', <https://www.countries-of-the-world.com/countries-of-europe.html>, Diakses 17 Februari 2015

lainnya masih berada di bawah pengaruh Rusia dengan tergabung dalam CIS (*Commonwealth of Independent States*).

Sejak bubarnya Uni Soviet, Eropa Timur menjadi zona kompetisi bagi negara-negara besar yang ingin menyebarkan pengaruhnya di sana terutama Amerika Serikat dan Rusia. Melalui perluasan Uni Eropa dan NATO, Amerika Serikat berusaha menyebarkan demokrasi dan memperkuat pengaruh hegemoninya di Eropa Timur sementara Rusia, dengan cara yang ia miliki seperti penggunaan instrumen militer serta tekanan ekonomi, berusaha untuk menahan ekspansi Barat yang semakin mendekat hingga ke batas negaranya. Hal ini menjadikan konstelasi politik di Eropa Timur kental dengan aroma persaingan Barat dan Rusia yang pada gilirannya membuat negara-negara di Eropa Timur memiliki orientasi politik yang berbeda. Ada negara-negara yang terintegrasi ke dalam pengaruh Barat, dan ada pula yang masih berada dalam pengaruh Rusia sebagai pewaris Uni Soviet. Lihat gambar 4.1.

Gambar 4.1. Perbedaan Orientasi Politik di Negara-negara Eropa Timur



Sumber: <http://www.theguardian.com/world/graphic/2013/dec/02/russia-eu-rivalry-post-soviet-faultlines>

Dari gambar di atas, dapat kita lihat gambaran dari konstelasi politik di Eropa Timur dengan adanya perbedaan wilayah pengaruh Barat dan Rusia sebagai akibat dari perebutan pengaruh antara kedua pihak tersebut. Perluasan Uni Eropa Dan NATO di Eropa Timur yang telah dilakukan oleh AS melalui politik luar negerinya telah berhasil mengintegrasikan negara-negara bekas satelit Uni Soviet seperti Polandia, Republik Ceko, Slovakia, Hongaria, Romania dan Bulgaria, serta tiga

negara Baltik bekas anggota Uni Soviet yakni Estonia, Latvia, dan Lithuania, untuk berada di bawah pengaruh Barat dengan keanggotaan negara-negara tersebut dalam NATO dan Uni Eropa. Sedangkan di Belarus dan Armenia, pengaruh Rusia di atas kertas masih sangat kuat. Hal ini dibuktikan dengan penolakan kedua negara tersebut atas pendekatan dari pihak Barat seperti kesepakatan *EU Eastern Partnership* dan kesepakatan perdagangan bebas dengan Uni Eropa.³ Selain itu, keduanya adalah anggota dari *Collective Security Treaty Organization (CSTO)*, dan juga dalam *Eurasian Economic Union (EEU)*, yang masing-masing merupakan NATO dan UE versi Rusia.⁴

Adapun di Georgia, Moldova, dan Ukraina, tarik menarik antara pengaruh Barat dan Rusia masih berlangsung. Rusia yang mengejar kepentingan untuk memulihkan pengaruhnya di Eropa Timur masih memiliki kemampuan yang cukup kuat untuk menghalangi negara-negara tersebut masuk ke dalam pengaruh Barat. Hal ini ditunjukkan dengan tekanan yang diberikan oleh Rusia sebagai jawaban dari adanya perkembangan gerakan pro Barat dalam pemerintahan negara-negara tersebut. Di Moldova misalnya, koalisi pro Barat yang terdiri dari Partai Demokrat, Partai Liberal, serta Partai Liberal Demokrat berhasil memperoleh 50,28 persen suara dan

³ Edward Lucas, *The New Cold War: Putin's Russia and the Treat to the West*, Palgrave Macmillan, New York, 2008, hal 133

⁴ Stratfor Global Intelligence, 'The Former Soviet Union Two Decades On', <https://www.stratfor.com/analysis/former-soviet-union-two-decades>, Diakses 17 Februari 2015

memenangkan pemilu pada tahun 2009.⁵ Sejak saat itu, koalisi pro-Barat telah berhasil memerintah Moldova. Negara ini menghadapi tekanan dari Rusia dengan adanya kelompok separatis pro-Rusia di Transnistria dan kehadiran pasukan penjaga perdamaian Rusia di wilayah itu untuk melindungi masyarakat pro-Rusia serta mengawasi arah kebijakan luar negeri Moldova.⁶ Selain itu, ketergantungan ekspor Moldova ke Rusia juga membuat negara ini rentan akan tekanan ekonomi melalui embargo yang kerap diberlakukan oleh Moskow ketika Chisinau mendekati ke Barat.⁷ Di Georgia, Revolusi Mawar yang terjadi di negara tersebut berhasil mengangkat Mikheil Saakashvili yang pro Barat untuk menggantikan Edward Sevardnadze, mantan Perdana Menteri Soviet yang pro-Rusia dan telah memerintah di Georgia selama satu dekade.⁸ Rusia kemudian menekan Georgia dengan mendukung kelompok separatis pro-Rusia di Ossetia Selatan dan Abkhazia yang ingin memisahkan diri dari Georgia karena sikap Saakashvili yang sangat bernafsu untuk berintegrasi dengan Barat terutama dengan NATO.⁹

Hal yang sama juga terjadi di Ukraina bahkan jauh sebelum krisis Ukraina pecah. Revolusi Oranye yang terjadi pada tahun 2004 menandakan keberhasilan koalisi pro-Barat yang disponsori oleh AS dan Uni Eropa untuk memerintah Ukraina

⁵ Alex Kireev, 'Moldova Legislative Election 2009', Electoral Geography, <http://www.electoralgeography.com/new/en/countries/m/moldova/moldova-legislative-election-2009-july.html>, Diakses 17 Februari 2015

⁶ Jeffrey Mankoff, *Russian Foreign Policy: The Return of Great Power Politics*, Rowman And Littlefield, USA, 2009, hal 246

⁷ Deutsche Welle, 'Moldova Election: pro-Russia Parties in Lead', <http://www.dw.de/moldova-elections-pro-russia-parties-in-lead/a-18102889>, Diakses 17 Februari 2015

⁸ Jeffrey Mankoff, *Op. Cit.* hal 256

⁹ *Ibid* hal 267

melalui kemenangan Viktor Yuschenko yang mengalahkan Viktor Yanukovych yang pro-Rusia.¹⁰ Rusia yang tidak ingin kehilangan pengaruh di daerah perbatasannya itu menekan Ukraina dengan tekanan ekonomi seperti pemutusan aliran gas ke Ukraina pada tahun 2006 dan 2009.¹¹ Selain itu, gertakan juga dilakukan oleh Rusia seperti mengancam akan mengarahkan misil ke Ukraina atas ambisi Yuschenko untuk bergabung dengan NATO pada tahun 2008.¹² Rusia akhirnya mendapatkan kembali pengaruhnya di Ukraina setelah Viktor Yanukovych memenangkan pemilu pada tahun 2010. Kemenangan Yanukovych tersebut membuat Ukraina kembali memiliki pemerintahan yang pro-Rusia yang ditandai dengan kesepakatan Ukraina-Rusia untuk memperpanjang durasi sewa Sevastopol di Crimea untuk Armada Laut Hitam Rusia hingga 2042.¹³

Sejalan dengan karakteristik politik luar negerinya (penyebaran demokrasi, keamanan militer, dan kesejahteraan ekonomi), Amerika Serikat memiliki kepentingan yang sangat besar di benua Eropa yakni menciptakan kawasan yang demokratis, stabil, makmur, perdagangan terbuka, peluang investasi besar, serta kerjasama ekonomi, politik dan keamanan. Hal yang demikian itu tertuang dalam *A National Security Strategy of Engagement and Enlargement* yang berbunyi:

¹⁰ *Ibid* hal 124

¹¹ Bima Persna Wiwaha, *Alasan Rusia Menghentikan Aliran Gas Alam ke Ukraina*, Yogyakarta: 2012, Skripsi, Isipol UMY, hal 49

¹² BBC News, 'Russia in Ukraine Missile Threat', <http://news.bbc.co.uk/2/hi/europe/7241470.stm>, diakses 26 Februari 2015

¹³ Victor Litovkin, 'Sevastopol di Antara Rusia Dan Ukraina: Dulu Dan Kini', *Russia Beyond The Headlines*, http://indonesia.rbth.com/politics/2014/03/06/sevastopol_di_antara_rusia_dan_ukraina_dulu_dan_kini_23347.html, diakses 26 Februari 2015

European stability is vital to our own security, a lesson we have learned twice at great cost this century. Vibrant European economies mean more jobs for Americans at home and investment opportunities abroad. With the collapse of the Soviet empire and the emergence of many new democratizing states in its wake, the United States has an unparalleled opportunity to contribute toward a free and undivided Europe. Our goal is an integrated democratic Europe cooperating with the United States to keep the peace and promote prosperity.¹⁴

Amerika Serikat memiliki kepentingan untuk mewujudkan Eropa yang bebas dan tidak terbagi (*undivided Europe*) agar dapat menjalin kerjasama untuk meningkatkan kemakmuran dan keamanan bersama dengan AS. Untuk mewujudkan tujuan itulah Amerika Serikat perlu melakukan ekspansi untuk menyebarkan demokrasi ke berbagai penjuru dunia. Bagi Amerika Serikat, negara-negara yang demokratis dinilai lebih kooperatif untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Sehingga kemudian negara yang demokratis tersebut memiliki peluang yang lebih baik untuk menjadi titik *sphere of influence* Amerika Serikat. Hal ini tertuang dalam *National Security Strategy* yang berbunyi:

The United States supports the expansion of democracy and human rights abroad because governments that respect these values are more just, peaceful, and legitimate. We also do so because their success abroad fosters an environment that supports America's national interests. Political systems that protect universal rights are ultimately more stable, successful, and secure. As our history shows, the United States can

¹⁴ The White House, *A National Security Strategy of Engagement and Enlargement*, Washington DC, 1996, hal 35

*more effectively forge consensus to tackle shared challenges when working with governments that reflect the will and respect the rights of their people, rather than just the narrow interests of those in power.*¹⁵

Bagi Amerika Serikat, ekspansi demokrasi itu ibarat meratakan jalan bagi pencapaian kepentingan nasionalnya yang lain. Hal inilah yang menjadikan AS sangat menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dan mendukung setiap upaya ekspansi bagi nilai-nilai demokrasi tersebut. Ini dikarenakan negara yang demokratis dan menghormati hak asasi manusia akan memiliki pemerintahan yang legitimatif dan dinilai lebih stabil. Kesuksesan menyebarkan demokrasi ini pada gilirannya akan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi tercapainya kepentingan AS karena sistem politik yang menjunjung tinggi nilai-nilai hak asasi secara universal memiliki peluang sukses yang lebih besar serta lebih aman bagi usaha pencapaian kepentingan nasional AS.¹⁶

Ukraina merupakan negara yang pernah mengemukakan keinginan untuk membesarkan demokrasi serta keinginan untuk memiliki sistem pemerintahan yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia. Revolusi Orange yang terjadi di tahun 2004 oleh Viktor Yushchenko dianggap sebagai awal dari bangkitnya demokrasi di Ukraina.¹⁷ Terlepas dari bagaimana latar belakang munculnya keinginan membesarkan demokrasi tersebut, Revolusi Oranye

¹⁵ The White House, *National Security Strategy*, Washington DC, 2010, hal 37

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ Tyler Grinn, 'Former Ukrainian President Speaks on Country's Future', Daily Mail, <http://www.michigandaily.com/news/former-ukrainian-president-yushchenko-speaks-rackham>, Diakses 18 Februari 2015

menunjukkan bahwa demokrasi berhasil menggeliat dan memiliki peluang untuk berkembang di negara itu. Hal ini merupakan suatu prospek yang bagus bagi Amerika Serikat untuk memperbesar ekspansi demokrasi di Eropa Timur guna mewujudkan *undivided Europe* yang telah dicita-citakan. Untuk itu, Pemerintahan George W. Bush yang memerintah AS pada waktu itu telah mengeluarkan dana sebesar 65 juta dolar AS guna membangun pondasi demokrasi ini melalui pelatihan demokrasi bagi para pemimpin oposisi, serta para aktivis politik yang terhubung dengan AS.¹⁸

Aksi demonstrasi massa oposisi di Maidan yang menuntut integrasi dengan Barat menandai dimulainya krisis Ukraina pada tahun 2013. Ini merupakan babak kedua dari geliat demokrasi di Ukraina dimana hal tersebut tidak disiasikan oleh AS untuk menjalankan ekspansi demokrasinya di Eropa Timur. Pemerintahan Barack Obama kemudian mengakselerasi demokratisasi Ukraina ini dengan dukungan yang sangat besar. Senator John McCain melakukan kunjungan langsung ke lapangan Maidan untuk menyemangati para demonstran yang menuntut pergantian rezim.¹⁹ Setelahnya, Wakil Menteri Luar Negeri Amerika Serikat yang juga sekaligus diplomat terkemuka AS untuk urusan Eropa dan Eurasia, mengkonfirmasi bahwa

¹⁸ Nafeez Ahmed, 'Ukraine Crisis Is About Great Power Oil, Gas Pipeline Rivalry', *The Guardian*, <http://www.theguardian.com/environment/earth-insight/2014/mar/06/ukraine-crisis-great-power-oil-gas-rivals-pipelines>, Diakses 19 Februari 2015

¹⁹ VOA Indonesia, 'Senator Amerika John McCain Kunjungi Ukraina, Dukung Oposisi', <http://www.voaindonesia.com/content/senator-amerika-john-mccain-kunjungi-ukraina-dukung-oposisi/1810737.html>, Diakses 19 Februari 2015

negaranya mengeluarkan total lebih dari 5 miliar dolar AS untuk memastikan proses demokratisasi Ukraina tersebut dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan.²⁰

Dukungan besar yang diberikan Amerika Serikat tersebut bukan tanpa alasan. Ukraina memiliki potensi tersendiri yang dapat mendukung ekspansi AS di Eropa Timur. *Pertama*, Ukraina merupakan negara dengan luas wilayah terbesar ke-dua di Eropa setelah Rusia. Luas wilayah Ukraina yang sebesar 603.550 km persegi (termasuk Crimea), hanya kalah dari Rusia Eropa yang sebesar 3.809.699 km persegi, dan masih lebih besar dari Perancis dengan luas 551.500 km persegi.²¹ Dengan demikian, keberhasilan AS menyebarkan demokrasi di Ukraina akan menjadikan Ukraina sebagai gambaran besar keberadaan AS di Eropa Timur.

Kedua, Ukraina merupakan salah satu anggota dari GUAM, organisasi regional negara-negara bekas Uni Soviet di Eropa Timur yang terdiri dari Georgia, Ukraina, Azerbaijan, dan Moldova. Organisasi ini dibentuk dengan tujuan politik, keamanan, sektor energi, serta untuk mewujudkan percepatan integrasi dengan Barat.²² Dalam organisasi ini, Ukraina lebih terlihat sebagai pemain kunci dalam setiap pergerakan GUAM. Hal ini khususnya terlihat dari peran Ukraina yang menginisiasi pembentukan Pasukan Penjaga Perdamaian GUAM (*GUAM Peacekeeping Force*), berpartisipasi aktif dalam penyelesaian konflik Transnistria antara

²⁰ Nafeez, *Op. Cit.*

²¹ The World Factbook, 'Country Comparison in The World', Central Intelligence Agency, <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/fields/2147.html#up>, Diakses 19 Februari 2015

²² Ministry of Foreign Affairs And European Integration of The Republic of Moldova, 'About GUAM', <http://www.mfa.gov.md/about-guam-en/>, Diakses 19 Februari 2015

Moldova dengan Rusia, serta yang paling spektakuler adalah bantuan militer yang diberikan Ukraina kepada Georgia dalam konflik Rusia-Georgia pada tahun 2008 sebagai bentuk solidaritas anggota GUAM.²³ Serangkaian catatan tersebut menjadikan Ukraina sebagai negara paling dominan dalam GUAM dan sejauh ini merupakan negara yang paling berani melakukan manuver politik terkait hubungan GUAM dengan Rusia.

Pengaruh Ukraina yang begitu besar di dalam GUAM tersebut tentu saja merupakan sebuah potensi yang sangat berarti dan menjadikan Ukraina sebagai proyek penting bagi kesuksesan ekspansi AS di Eropa Timur. Keberhasilan mengintegrasikan Ukraina ke dalam pengaruh Barat akan menginisiasi dan lebih meyakinkan negara anggota GUAM lainnya untuk turut bergabung dengan Ukraina dan menempa hubungan yang lebih dekat dengan Barat. Dengan kata lain, Amerika Serikat akan mendapati *spillover effect* dari kebangkitan demokrasi di Ukraina yang pada gilirannya akan memperkuat geliat demokrasi di negara anggota GUAM lainnya.

Teori *spillover effect* ini terbukti membuahkan hasil bagi kepentingan ekspansi AS di Eropa Timur. Setelah pemerintahan Ukraina dipegang oleh koalisi pro-Barat, Kiev merealisasi penandatanganan *EU Association Agreement* yang sempat tertahan pada masa pemerintahan Yanukovych. Keputusan Ukraina tersebut

²³ Vlad Spanu, 'GUAM: Background, Organization's Future And Ukraine's Role', Moldova (.dot) org, <http://www.moldova.org/guam-background-organizations-future-and-ukraines-role-157816-eng/>, Diakses 19 Februari 2015

ternyata benar-benar membuat geliat demokrasi dan gerakan pro-Barat menguat di negara anggota GUAM lainnya yakni di Georgia dan Moldova. Kedua negara tersebut mengambil langkah signifikan untuk mendekati diri kepada Barat dengan turut menandatangani *EU Association Agreement* tersebut.²⁴ Di bawah kesepakatan itu, dan dengan bantuan Uni Eropa, ketiga negara ini akan menata ulang pemerintahannya dengan memperkuat institusi demokrasi, reformasi yudisial, memperkuat aturan hukum, dan tentu saja mengadopsi sistem perdagangan bebas ala Uni Eropa.²⁵ Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa ekspansi AS tidak hanya berhasil di Ukraina, namun juga membawa hasil yang sama di Georgia dan Moldova.

Inilah alasan pertama dukungan Amerika Serikat kepada kubu oposisi dalam krisis Ukraina. Negara tersebut memiliki potensi yang begitu besar bagi tercapainya kepentingan ekspansi AS di Eropa Timur. Inilah yang membuat Washington tanpa ragu-ragu menggelontorkan dana besar hingga miliaran dolar untuk membiayai demokratisasi di Ukraina. Luas wilayah, serta Pengaruh besar Ukraina terhadap negara anggota GUAM merupakan hal yang pantas dibayar mahal oleh AS untuk mencapai kepentingan ekspansinya di Eropa Timur. Geliat demokrasi di Ukraina tidak hanya akan mengintegrasikan negara tersebut ke dalam pengaruh AS tapi juga

²⁴ Washington Post, *'To Resist Russia, Georgia And Moldova Would Benefit From Deeper Ties to Europe'*, http://www.washingtonpost.com/opinions/to-resist-russia-georgia-and-moldova-would-benefit-from-deeper-ties-to-europe/2014/04/25/d3e82626-c1aa-11e3-b574-f8748871856a_story.html, diakses 19 Februari 2015

²⁵ Stratfor Enterprises, *'EU Borderland Deals Will Not End Russia's Challenge'*, <https://www.stratfor.com/analysis/eu-borderland-deals-will-not-end-russias-challenge>, diakses 19 Februari 2015

akan turut menarik negara anggota GUAM lainnya yakni Georgia dan Moldova untuk turut menjadi titik *sphere of influence* AS di Eropa Timur.

B. Ekspansi AS Untuk Memperkuat Militer NATO

North Atlantic Treaty Organization (NATO) adalah sebuah organisasi pertahanan milik negara-negara Barat yang terbentuk pada masa perang dingin oleh 12 negara yakni Amerika Serikat, Inggris, Kanada, Belanda, Belgia, Italia, Denmark, Islandia, Portugal, Luxemborg, Prancis, dan Norwegia pada 4 April 1949 di Washington DC.²⁶ Pembentukan NATO pada dasarnya merupakan salah satu bentuk dari perwujudan *containment policy* Amerika Serikat terhadap penyebaran komunisme Uni Soviet. Selama masa perang dingin, tugas NATO adalah menjaga kebebasan dan keamanan negara-negara anggotanya dari ancaman yang ditimbulkan oleh komunisme Uni Soviet.

Runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991 diikuti pula dengan bubarnya Pakta Warsawa (aliansi militer Blok Timur tandingan NATO) yang menjadikan NATO sebagai satu-satunya aliansi militer di Eropa. Hal ini membuat organisasi militer tersebut kemudian memperluas tujuan awalnya yang tadinya hanya membendung penyebaran komunisme soviet di wilayah Eropa menjadi lebih mengarah pada tindakan mempromosikan komunitas yang aman di Eropa Tengah dan Timur dengan mengkonsolidasikan demokrasi dan meningkatkan stabilitas keamanan. Untuk itulah,

²⁶ North Atlantic Treaty Organization, 'Member Countries', http://www.nato.int/cps/en/natolive/topics_52044.htm, Diakses 7 Februari 2015

NATO kemudian melakukan perluasan keanggotaannya ke wilayah Eropa Timur yang sebelumnya merupakan wilayah pengaruh, dan daerah kekuasaan Uni Soviet.²⁷

Pada tahun 1999, tiga negara bekas anggota Pakta Warsawa yakni Republik Ceko, Hongaria, dan Polandia, resmi bergabung dengan NATO. Hal tersebut kemudian diikuti oleh negara Baltik bekas Uni Soviet (Latvia, Estonia, Lithuania), dan juga Bulgaria, Rumania, Slovakia, serta Slovenia pada tahun 2004. Pada tahun 2009, Albania dan Kroasia menambah panjang daftar negara Eropa Timur yang menjadi anggota NATO.²⁸

Rusia sebagai pewaris Uni Soviet merupakan pihak yang paling merisaukan kebijakan perluasan NATO tersebut. Rusia menganggap perluasan NATO ke Eropa Timur dapat membahayakan keamanan internasional serta memberikan gangguan terhadap kemandirian Rusia dan merupakan ancaman serius bagi geopolitik Rusia.²⁹ Dengan politik luar negerinya yang senantiasa berusaha untuk menjaga kesetaraan dengan AS yang memimpin NATO, Rusia selalu menegaskan pihaknya memiliki kepentingan istimewa di wilayah Eropa Timur dan akan memperhatikan setiap ancaman yang datang dari Barat seperti kehadiran NATO.

²⁷ Khairunisaa, 2013, *Politik Luar Negeri Rusia Terhadap Perluasan Keanggotaan NATO di Eropa Timur Tahun 2002-2010*, e Journal Unmul, 1 (2): 15-29, hal 16, [http://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/04/Politik%20Luar%20Negeri%20Rusia%20Terhadap%20Perluasan%20Keanggotaan%20NATO%20di%20Eropa%20Timur%20Tahun%202002-2010%20\(Khairunisaa\)%20\(04-03-13-09-36-32\).pdf](http://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/04/Politik%20Luar%20Negeri%20Rusia%20Terhadap%20Perluasan%20Keanggotaan%20NATO%20di%20Eropa%20Timur%20Tahun%202002-2010%20(Khairunisaa)%20(04-03-13-09-36-32).pdf) Diunduh 31 Januari 2015

²⁸ North Atlantic Treaty Organization, *Op. Cit.*

²⁹ *Ibid*

Kremlin sangat serius dalam menanggapi masalah perluasan NATO ke Eropa Timur. Dalam doktrin militer yang dikeluarkan pada masa pemerintahan Vladimir Putin dan Medvedev hingga sekarang (2000-2015), ekspansi NATO selalu masuk ke dalam daftar ancaman bagi keamanan Rusia.³⁰ Bahkan dalam doktrin militer yang diperbaharui pada Desember 2014, NATO dan AS menempati posisi teratas dalam daftar ancaman eksternal bagi Rusia. Dalam doktrin militer tersebut disebutkan bahwa Rusia dapat menggunakan senjata nuklir sebagai respon atas setiap serangan yang dilakukan oleh pihak eksternal. Dijelaskan pula dalam doktrin tersebut bahwa Rusia sama sekali tidak setuju dengan program perluasan sistem persenjataan anti-rudal yang diprakarsai oleh AS dan selama ini dijalankan melalui ekspansi NATO.³¹

Rusia memiliki kecenderungan yang besar untuk menggunakan kekuatan militernya dalam usaha mengkondisikan negara-negara Eropa Timur serta kekhawatirannya atas tindak-tanduk NATO di Eropa Timur. Hal ini dapat dilihat dari serangan Rusia ke Georgia pada tahun 2008 yang dilatarbelakangi oleh keinginan Georgia untuk bergabung dengan NATO,³² penempatan sistem rudal Iskander di Kaliningrad sebagai jawaban dari penempatan perisai anti rudal AS di Polandia,³³ serta pergerakan agresif militer Rusia di Ukraina. Sikap Rusia yang demikian itu

³⁰ Sri Rahyuni, *Kebijakan Pertahanan Rusia dan Dampaknya Terhadap NATO*, Makassar: 2012, Fisip Universitas Hasanuddin, hal 37-39, Skripsi dipublikasikan

³¹ Russia Today, 'Russia's New Military Doctrine Lists NATO, US As Major Foreign Threats', <http://rt.com/news/217823-putin-russian-military-doctrine/> Diakses 7 Februari 2015

³² Devi Oftasari *Op. Cit.* hal 31

³³ Fyodor Lukyanov, 'Iskander di Kaliningrad Membawa Kembali Era Perang Dingin', Russia Beyond The Headlines, http://indonesia.rbth.com/politics/2013/12/18/iskander_di_kaliningrad_membawa_kembali_era_perang_dingin_22931.html Diakses 7 Februari 2015

membuat negara-negara Eropa Timur yang tergabung dalam NATO khawatir dengan sepak terjang Rusia. Para politisi dan tokoh masyarakat di negara-negara seperti Polandia, Hungaria, Estonia dan Romania menyatakan kekhawatiran mereka bahwa sikap agresif Rusia tersebut akan berlanjut di negara-negara Eropa Timur lainnya.³⁴

Atas kekhawatiran mereka itu, para pemimpin negara-negara tersebut kemudian meminta agar NATO bertindak lebih agresif dalam merespon sepak terjang Rusia.³⁵ Mereka meminta jaminan keamanan yang dijanjikan jika mereka bergabung dengan NATO. Dalam hal ini, AS sebagai negara terkuat dan paling dominan dalam NATO diminta menunjukkan komitmennya untuk melindungi negara anggotanya dari potensi bahaya yang ditimbulkan oleh Rusia. Bahkan Inggris, negara kuat lain yang ada dalam NATO juga menunjukan hal demikian. Dalam sebuah laporan Komite Pertahanan parlemen Inggris disebutkan: “Kejadian seperti di Ukraina tahun ini, dan serangan siber yang sebelumnya terjadi di Estonia pada 2007, serta invasi Georgia pada 2008 adalah panggilan kepada NATO agar bangun dari tidur”.³⁶ Untuk itulah, Amerika Serikat harus bergerak lebih agresif dalam tanggung jawabnya sebagai anggota NATO.

Hubungan Amerika Serikat dengan para sekutunya di bidang keamanan merupakan hal yang sangat penting bagi AS. Ini bahkan dianggap sebagai pondasi

³⁴ Deutsche Welle, 'Keluar Dari Cengkeraman Beruang Rusia', <http://www.dw.de/keluar-dari-cengkeraman-beruang-rusia/a-17914720>, Diakses 7 Februari 2015

³⁵ *Ibid*

³⁶ BBC Indonesia, 'NATO Tidak Siap Hadapi Ancaman Rusia', http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2014/07/140731_worldnato, Diakses 7 Februari 2015

bagi kepentingan keamanan AS baik secara regional maupun global. Sebagai pendiri dan negara paling dominan dalam NATO, AS memiliki kepentingan dalam setiap pergerakan NATO untuk menjamin keamanan bagi sekutunya. Hal ini tertuang dalam *National Security Strategy* yang dikeluarkan oleh pemerintahan Barack Obama yang berbunyi:

*The foundation of United States, regional, and global security will remain America's relations with our allies, and our commitment to their security is unshakable. These relationships must be constantly cultivated, not just because they are indispensable for U.S. interests and national security objectives, but because they are fundamental to our collective security. Alliances are force multipliers: through multinational cooperation and coordination, the sum of our actions is always greater than if we act alone. We will continue to maintain the capacity to defend our allies against old and new threats. We will also continue to closely consult with our allies as well as newly emerging partners and organizations so that we revitalize and expand our cooperation to achieve common objectives.*³⁷

Status Amerika Serikat sebagai negara adidaya militer membuatnya merasa bertanggung jawab atas keamanan internasional terutama bagi negara sekutunya sesama anggota NATO. Amerika Serikat tidak dapat mengabaikan hubungannya dengan sekutunya karena hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang bernilai fundamental bagi kepentingan keamanan AS sendiri. Jaminan keamanan bagi sekutu Amerika Serikat di Eropa berarti jaminan pula bagi strategi kepentingan keamanan AS di wilayah itu.

³⁷ The White House, *National Security Strategy*, Washington DC: 2010, hal 41.

Untuk mendapatkan keamanan yang lebih terjamin, Amerika Serikat memiliki kepentingan untuk memperkuat kemampuan kolektif NATO baik dengan sesama anggota NATO lainnya, maupun dengan negara bukan anggota yang bekerjasama dengan NATO. Kepentingan tersebut secara eksplisit tertulis dalam *National Security Strategy* yang berbunyi:

*With our 27 NATO allies, and the many partners with which NATO cooperates, we will strengthen our collective ability to promote security, deter vital threats, and defend our people.*³⁸

Untuk itulah, perluasan wilayah aliansi NATO dipandang sebagai elemen penting bagi Amerika Serikat beserta sekutunya untuk memperkuat NATO guna mewujudkan Eropa yang damai dan tidak terbagi-bagi. Hal ini tercantum dalam *A National Security Strategy For A New Century* yang berbunyi:

*NATO enlargement has been a crucial element of the U.S. and Allied strategy to build an undivided, peaceful Europe.*³⁹

Berdasarkan kutipan di atas dapat kita lihat bahwa dalam kebijakan luar negerinya Amerika Serikat memiliki perhatian yang sangat besar terhadap NATO. Aliansi militer tersebut belum memiliki batasan untuk perkembangannya di Eropa dan akan terus dikembangkan baik wilayahnya maupun kemampuan kolektif militernya demi menjamin keamanan bagi Amerika Serikat dan sekutunya. Dalam hal

³⁸ *Ibid*

³⁹ The White House, *A National Security Strategy For A New Century*, Washington DC, 1999, hal 29

ini, Ukraina juga tidak luput dari bidikan Amerika Serikat untuk mengembangkan kekuatan NATO karena negara ini memiliki potensi yang sangat bagus bagi tercapainya tujuan tersebut.

Ukraina bukanlah negara yang asing bagi NATO. Pemerintahan Ukraina yang pro Barat sebelumnya telah terbukti dapat bekerjasama dan mendukung kebijakan keamanan Barat untuk mengembangkan kekuatan NATO. Dan yang lebih penting lagi, pemerintahan Ukraina yang pro Barat terbukti memiliki ambisi untuk bergabung dengan NATO. Sebagai contoh, Pada tahun 2003 sampai 2008, Ukraina telah mengirimkan sebanyak 5.000 pasukannya dalam rangka kerjasama dengan NATO untuk membantu operasi militer di Irak.⁴⁰ Selanjutnya pada tahun 2008, Ukraina berusaha untuk bergabung dengan NATO yang diantaranya adalah dengan cara mendapatkan *NATO Membership Action Plan*.⁴¹ Selanjutnya di tahun yang sama, Viktor Yuschenko mengutarakan rencananya untuk bekerjasama dalam program penyebaran sistem anti rudal milik Amerika Serikat yang akan menempatkan instalasi persenjataan anti rudal AS di wilayah Ukraina.⁴² Dengan antusiasme Ukraina terhadap Barat ini, Amerika Serikat begitu yakin untuk memperkuat kubu oposisi pro Barat di Ukraina.

⁴⁰ Sgt. Rodney Foliente, 'Ukrainians Complete Mission in Iraq', US Army, <http://www.army.mil/article/15056/ukrainians-complete-mission-in-iraq/>, diakses 20 Februari 2015

⁴¹ Adam Taylor, 'That Time Ukraine Tried To Join NATO-And NATO Said No', Washington Post, <http://www.washingtonpost.com/blogs/worldviews/wp/2014/09/04/that-time-ukraine-tried-to-join-nato-and-nato-said-no/>, diakses 21 Februari 2015

⁴² BBC News, 'Russia In Ukraine Missile Threat', <http://news.bbc.co.uk/2/hi/europe/7241470.stm>, diakses 21 Februari 2015

Secara geografis Ukraina memiliki posisi yang sangat strategis dalam percaturan kekuatan militer di Eropa Timur dimana faktor geografis ini dapat memberikan keuntungan yang sangat besar bagi strategi dan kemampuan manuver militer NATO dalam usahanya menjaga keamanan. Setidaknya ada dua nilai urgensi yang dimiliki Ukraina dari letak geografisnya yang dapat memberikan keuntungan bagi kekuatan militer NATO yakni:

1) Letak geografis Ukraina sebagai *buffer zone*

Ukraina memiliki posisi yang sangat strategis dalam peta kekuatan militer Eropa karena ia berada di antara dua kekuatan militer besar yang bersaing di wilayah Eropa Timur yakni NATO dan Rusia. Ukraina berbatasan langsung dengan kekuatan militer Rusia di sebelah timur, dan dengan kekuatan militer Barat yang terdiri dari basis kekuatan militer AS secara independen, serta kekuatan militer NATO secara kolektif. Hal ini menjadikan Ukraina sebagai wilayah penyangga atau yang disebut *buffer zone* bagi dua kekuatan militer tersebut. Lihat gambar 4.2

Gambar 4.2. Posisi Ukraina sebagai *buffer zone*



Sumber: <http://www.businessinsider.co.id/map-of-the-russia-nato-confrontation-2015-2>

Berdasarkan gambar di atas, dapat kita lihat bahwa dalam peta kekuatan militer Eropa, Ukraina merupakan *buffer zone* bagi dua kekuatan militer besar yang saling berlawanan arah yakni NATO dan Rusia. Di sebelah barat, Ukraina berbatasan langsung dengan kekuatan NATO yang diwakili oleh negara-negara seperti Polandia, Slovakia, Hongaria, dan Romania. Amerika Serikat sendiri memiliki peran yang sangat besar dalam kekuatan militer NATO di Eropa dengan memiliki empat pangkalan militer di Jerman, tiga pangkalan militer di Bulgaria, dan di Perancis,

Hongaria, serta Kosovo yang masing-masing terdapat satu pangkalan militer AS. Selain itu, terdapat pula basis militer berkekuatan nuklir milik Amerika Serikat di Turki, Belanda, Belgia, yang masing-masing berjumlah satu pangkalan serta di Italia yang berjumlah dua pangkalan. Sementara itu, dari sebelah timur, Ukraina berbatasan langsung dengan kekuatan militer Rusia yang juga memiliki pangkalan militer di luar wilayah negaranya. Pangkalan militer Rusia tersebut terdapat di Belarus yang berjumlah dua pangkalan, Transnistria (Moldova), Crimea, Ossetia Selatan, Abkhazia, dan Armenia yang masing-masing terdapat satu buah pangkalan. Kedua kekuatan militer yang mengapit Ukraina tersebut memiliki senjata dengan hulu ledak nuklir yang total berjumlah 1.6595 unit dimana sebanyak 8.175 unit dimiliki oleh NATO dan 8.420 unit dimiliki oleh Rusia.⁴³

Posisi *buffer zone* Ukraina ini memiliki nilai yang sangat menguntungkan untuk kepentingan strategi militer AS dan NATO dalam percaturan kekuatan militer Eropa seperti penempatan pasukan, persenjataan, serta keperluan logistik militer. Dengan menggandeng Ukraina, Amerika Serikat dapat menempatkan kekuatan NATO tepat di hadapan Rusia untuk mencegah ancaman dari Rusia, sekaligus mengepung kekuatan militer Kremlin di Eropa Timur. Dengan demikian AS akan memiliki kemampuan yang lebih besar dalam mengontrol keamanan di wilayah itu

⁴³ Armin Rosen, 'The European Chessboard: A Map of Russia-NATO Confrontation', *Business Insider*, <http://www.businessinsider.co.id/map-of-the-russia-nato-confrontation-2015-2>, diakses 28 Februari 2015

dimana selama ini keamanan di Eropa Timur masih sangat dipengaruhi oleh kekuatan militer Rusia.

Dalam hal penempatan pasukan NATO di hadapan Rusia, AS dapat diuntungkan dengan panjangnya wilayah perbatasan antara Ukraina dan Rusia. Di antara negara Eropa Timur yang berbatasan langsung dengan Rusia, Ukraina merupakan negara yang memiliki wilayah perbatasan yang paling panjang dengan Rusia. Lihat Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Panjang perbatasan negara-negara Eropa Timur dengan Rusia

Negara	Panjang perbatasan dengan Rusia (km)
Belarus	1.312
Estonia	324
Georgia	894
Latvia	332
Lithuania (Kaliningrad Oblast)	261
Polandia (Kaliningrad Oblast)	209
Ukraina	1.944

Sumber: <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/rs.html>

Ukraina memiliki wilayah perbatasan dengan Rusia sepanjang 1.944 km. Ini masih lebih panjang dari perbatasan Rusia dengan Belarus yakni 1.312 km, dan jauh melebihi negara anggota NATO yang berbatasan langsung dengan Rusia seperti Estonia dan Latvia yang masing-masing hanya sepanjang 324 km dan 332 km. Panjangnya wilayah perbatasan Ukraina dengan Rusia ini dapat memungkinkan NATO untuk menepatkan pasukan dan instalasi persenjataan dengan jumlah yang

lebih besar di hadapan Rusia. NATO akan mampu hadir dengan kekuatan penuh di sebagian besar wilayah perbatasan Rusia sehingga akan membatasi dan mempersempit pergerakan militer Rusia di wilayah itu. Selain itu luasnya wilayah perbatasan juga dapat memberikan keleluasaan bermanuver bagi NATO. Dengan demikian NATO akan mendapatkan peningkatan kemampuan baik secara defensif maupun ofensif.

Penempatan pasukan dan persenjataan di Ukraina dapat membuat NATO memiliki kesiapan yang lebih baik untuk menangkal serangan yang mengancam negara anggotanya khususnya yang berdekatan dengan Ukraina. Contohnya adalah dengan penempatan sistem persenjataan anti rudal balistik milik AS seperti yang ada di Polandia dan Republik Ceko dimana hal seperti ini pernah disinggung oleh Viktor Yuschenko dan George W. Bush pada tahun 2008.⁴⁴ Hal ini dapat berguna untuk mencegah ancaman misil yang datang dari negara-negara di timur dan tenggara seperti Rusia, Iran, dan Korea Utara. Dengan demikian, NATO akan mendapatkan peningkatan kemampuan defensif yang cukup signifikan untuk melindungi negara anggotanya dari berbagai ancaman yang datang dari luar khususnya yang datang dari Rusia.

⁴⁴ BBC News, '*Russia in Ukraine Missile Threat*', <http://news.bbc.co.uk/2/hi/europe/7241470.stm>, diakses 28 Februari 2015

2) Akses istimewa di Laut Hitam

Laut Hitam merupakan satu wilayah yang sangat berarti bagi kepentingan keamanan AS di Eropa Timur. Hal ini dikarenakan negara-negara anggota NATO seperti Romania, Bulgaria dan Turki merupakan negara-negara yang juga memiliki klaim di Laut Hitam. Selain itu, ada pula Georgia, yang kini merupakan calon anggota NATO. Oleh karena itulah, keamanan di Laut Hitam merupakan salah satu prioritas kepentingan keamanan AS sebagai salah satu bentuk komitmennya untuk menjamin keamanan bagi para sekutunya. Pada bulan Juni 2014 misalnya, Barack Obama meminta kepada Kongres AS untuk menyediakan dana sebesar 1 miliar dolar AS untuk meningkatkan kekuatan NATO di Eropa Timur dengan peningkatan bantuan pelatihan bagi sekutu NATO, peningkatan jumlah pasukan AS, serta memperkuat kehadiran kapal perang AS di Laut Hitam.⁴⁵ Penambahan kapal perang ini kemudian direalisasi dengan kedatangan kapal perang jelajah rudal USS Vella Gulf di Laut Hitam untuk bergabung dengan USS Truxtun, USS Donald Cook, dan USS Taylor yang telah berada di sana sejak bulan Maret.⁴⁶

Ukraina memiliki akses langsung ke laut hitam sama seperti Rusia dan negara-negara anggota NATO yang ada di Eropa Timur saat ini seperti Bulgaria dan Romania. Hanya saja Ukraina memiliki garis pantai dan klaim wilayah yang lebih luas di Laut Hitam tersebut. Lihat gambar 4.3.

⁴⁵ Joshua Kuchera, 'U.S. Promises Stronger Naval Presence In Black Sea', Eurasianet, <http://www.eurasianet.org/node/68446>, diakses 21 Februari 2015

⁴⁶ Bima, 'AS Tambah Kekuatan di Laut Hitam', Liputan Islam, <http://liputanislam.com/berita/as-tambah-kekuatan-di-laut-hitam/>, diakses 21 Februari 2015

Gambar 4.3. Wilayah Laut Negara-negara Laut Hitam



Sumber: http://www.nytimes.com/2014/05/18/world/europe/in-taking-crimea-putin-gains-a-sea-of-fuel-reserves.html?_r=0

Ukraina merupakan salah satu negara yang memiliki zona laut terluas di sekitar Laut Hitam. Secara keseluruhan, Ukraina memiliki luas zona laut sebesar 24.200 km persegi (termasuk Laut Azov). Jauh lebih luas dibandingkan dengan Turki yang hanya 13. 930 km persegi, serta Rusia, Romania, Bulgaria, dan Georgia yang berada di bawah angka 10.000 km persegi.⁴⁷ Selain itu, jika dilihat dari panjangnya garis pantai di Laut Hitam, Ukraina juga merupakan negara yang memiliki garis pantai terpanjang. Lihat Tabel 4.1.

⁴⁷ CIA, 'The World Factbook', <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/up.html>, Diakses 9 Februari 2015

Tabel 4.2. Panjang garis pantai negara-negara Laut Hitam

Negara	Panjang garis pantai (km)
Bulgaria	414
Georgia	322
Romania	256
Rusia	421
Turki	1700
Ukraina	1756

Sumber: http://www.geoecomar.ro/website/publicatii/Nr.17-2011/03_stanchev_BT.pdf

Garis pantai terpanjang di Laut Hitam dimiliki oleh Ukraina dengan panjang yang mencapai 1.756 km (tidak termasuk Laut Azov). Lebih panjang daripada garis pantai yang dimiliki Turki di Laut Hitam yakni 1.700 km. sementara itu, negara-negara Laut Hitam lainnya seperti Rusia, Romania, Bulgaria, dan Georgia hanya memiliki panjang garis pantai yang berkisar di bawah 500 km. Dengan demikian, Ukraina merupakan negara yang memiliki akses istimewa di Laut Hitam karena luasnya klaim zona laut serta garis pantai yang terpanjang di Laut Hitam.

Rusia sebagai kekuatan lain yang ada di Laut Hitam, telah terbukti dapat dilihat sebagai ancaman bagi kemandirian negara anggota NATO. Serangan Rusia terhadap Georgia pada tahun 2008 melalui Laut Hitam merupakan tanda peringatan bagi kepentingan keamanan AS dan sekutu NATO-nya. Rusia memberangkatkan 13 kapal Armada Laut Hitam dari Sevastopol untuk menyerang beberapa titik di Georgia

dan berhasil mengalahkan Angkatan Laut Georgia di perairan Abkhazia dan Poti.⁴⁸ Serangan Rusia ke Georgia tersebut dilakukan karena ketidaksukaan Rusia atas keinginan Georgia untuk berintegrasi dengan Barat khususnya dengan NATO.⁴⁹ Selain itu, Rusia juga pernah memprovokasi militer NATO di Laut Hitam dengan pergerakan pesawat jet Su-24 yang terbang rendah di atas kapal perang AS, USS Donald Cook yang tengah melakukan operasi di Laut Hitam.⁵⁰ Oleh karena itulah, dengan pergerakan dan ancaman Rusia yang makin menjadi, AS perlu menambah kekuatan NATO di Laut Hitam sebagai bentuk dari komitmen AS terhadap negara anggota NATO lainnya.

Luasnya klaim zona laut serta panjangnya garis pantai yang dimiliki Ukraina dapat menyediakan area yang cukup besar bagi kehadiran serta pergerakan kekuatan militer NATO di Laut Hitam. Peningkatan jumlah pasukan NATO ini akan turut meningkatkan kekuatan NATO di wilayah perairan tersebut sementara bertambah luasnya area yang dapat dijelajahi akan memberikan NATO keleluasaan untuk melakukan berbagai macam manuver dalam rangka mengontrol keamanan.

Ukraina adalah kunci dari kekuatan militer Rusia di Laut Hitam. Armada Laut Hitam Rusia bergantung pada keberadaan pelabuhan Sevastopol di Crimea karena

⁴⁸ Dmitry Gorenburg, *The Russian Black Sea Fleet After The Georgia War*, PONARS Eurasia Policy Memo No. 48, Harvard University, 2008, hal 1

⁴⁹ Carmoline Mortimer, *'Ukraine Crisis: Why Is Crimea So Important to Russia'*, The Independent, <http://www.independent.co.uk/news/world/europe/ukraine-crisis-why-is-crimea-so-important-to-russia-9166447.html>, diakses 21 Februari 2015

⁵⁰ Voltaire Network, *'What Frightened The USS Donald Cook So Much In The Black Sea'*, <http://www.voltairenet.org/article185860.html>, diakses 21 Februari 2015

Sevastopol merupakan satu-satunya pelabuhan air hangat Rusia dan sebagai satu-satunya jalan bagi Rusia untuk menuju laut mediterania dan samudera atlantik yang tidak membeku ketika musim dingin.⁵¹ Rusia tidak memiliki pelabuhan yang lebih baik daripada Sevastopol untuk keperluan militer. Pelabuhan Laut Hitam Rusia yang ada di kota Novorossiysk tidak memiliki kedalaman yang cukup dan kurang infrastruktur untuk menampung Armada Laut Hitam Rusia.⁵² Oleh karena itu, kesepakatan dengan Ukraina menjadi sangat penting bagi AS karena hal itu dapat memberi jalan untuk mengusir kekuatan Rusia dari Laut Hitam. Jika hal tersebut berhasil dilakukan, Armada Laut Hitam Rusia tidak lagi memiliki keleluasaan pergerakan di wilayah itu dan Hal ini tentu akan sangat melemahkan kekuatan Rusia sebagai tandingan NATO di Eropa Timur.

Pecahnya krisis di Ukraina menjadi titik balik bagi Amerika Serikat untuk mewujudkan ambisinya mengembangkan wilayah dan kemampuan militer NATO di Eropa Timur. Dukungan moral, bantuan ekonomi, hingga dukungan militer dalam pengertian yang terbatas seperti latihan gabungan NATO di Laut hitam, dilakukan oleh AS dan sekutunya guna mendukung kubu oposisi Ukraina dan pemerintahan interim bentukan oposisi agar Ukraina berhasil ditarik ke dalam pengaruh Barat.

⁵¹ Jim Sciutto, *'Why Ukraine Matter To The U.S. And Russia'*, CNN, <http://edition.cnn.com/videos/bestofv/2014/03/03/exp-tsr-jim-sciutto-why-ukraine-matters.cnn>, diakses 21 Februari 2015

⁵² Denny Armandhanu, *'Ini Sejarah Sepastovol Di Crimea, Wilayah Ukraina Berbau Rusia'*, Viva News, <http://dunia.news.viva.co.id/news/read/485860-ini-sejarah-sevastopol-di-crimea--wilayah-ukraina-berbau-rusia>, diakses 21 Februari 2015

Dengan demikian, Amerika Serikat akan memiliki kesempatan untuk bekerjasama dengan Ukraina guna memperkuat NATO.

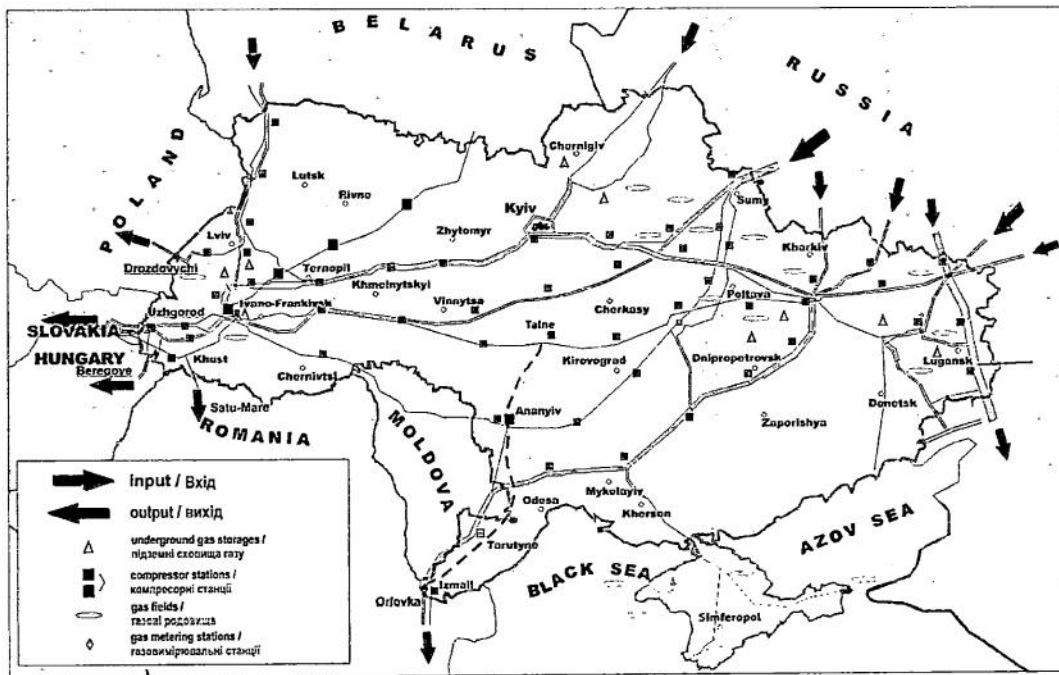
Kadar urgensi Ukraina yang begitu tinggi bagi tercapainya tujuan kepentingan keamanan AS untuk ekspansi kekuatan militer NATO menjadi alasan dari kuatnya dukungan AS terhadap pemerintahan pro Barat di Ukraina. Posisi Ukraina sebagai *buffer zone* dalam percaturan kekuatan militer Eropa memungkinkan AS untuk dapat menempatkan kekuatan NATO tepat di hadapan Rusia sebagai benteng pertahanan maupun sebagai upaya untuk mengepung kekuatan Rusia di Eropa Timur. Sementara itu, akses istimewa Ukraina di Laut Hitam selain dapat memberikan keleluasaan bagi NATO untuk bermanuver dan meningkatkan jumlah kekuatan, juga dapat melemahkan kekuatan Armada Laut Hitam Rusia di perairan tersebut dengan menguasai satu-satunya pelabuhan air hangat Rusia yang ada di Sevastopol. Dengan demikian keberhasilan AS menggandeng Ukraina dapat meningkatkan kekuatan militer NATO di Eropa Timur serta dapat menjadikan NATO sebagai kekuatan dominan di Laut Hitam sehingga kepentingan keamanan AS dan keamanan para sekutunya di wilayah tersebut akan lebih terjamin.

C. Politik Jalur Pipa

Kepentingan yang ingin dicapai oleh Amerika Serikat melalui politik luar negerinya mendukung kubu oposisi Ukraina selanjutnya adalah geopolitik jalur pipa Eropa. Ukraina, Selain memiliki posisi strategis sebagai penyangga bagi pengaruh

Barat dan Rusia, juga memiliki nilai urgensi yang sangat tinggi dari letak geografisnya yakni sebagai titik sampul bagi jalur distribusi energi Rusia ke Eropa. Ukraina adalah jalur transit terbesar bagi perdagangan gas di Eropa dimana dari sekian banyak jalur yang mendistribusikan penjualan minyak Rusia, Ukraina merupakan negara yang paling banyak dilalui oleh pipa-pipa tersebut. lihat gambar 4.4.

Gambar 4.4. Jalur pipa Rusia yang melewati Ukraina



Sumber: <http://www.eegas.com/ukraine.htm>

Gambar di atas menunjukkan ada 8 jalur pipa yang masuk ke Ukraina untuk keperluan ekspor gas Rusia ke berbagai negara di Eropa. Kedelapan jalur tersebut masing-masing memiliki kapasitas yang berbeda namun memiliki beberapa

dari jalur pipa tersebut memiliki tujuan pasar yang sama. Penjelasan dari ukuran kapasitas jalur pipa yang melewati Ukraina ini dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.3. Kapasitas jalur pipa ekspor gas Rusia di perbatasan negara bekas Uni Soviet menuju Eropa (miliar meter kubik/tahun)

Jalur Pipa	Kapasitas
Via Ukraina	
Orenburg-Western border (Uzhgorod)	26
Urengoy-Uzhgorod	28
Yamburg-Western border (Uzhgorod)	26
Dolina-Uzhgorod - 2 pipa	17
Komamo-Drozdowichi - 2 pipa	5
Uzhgorod-Beregovo - 2 pipa	13
Hust - Satu-Mare	2
Anayev-Tiraspol-Izmail & Shebelinka-Izmail - 3 pipa	26
Total via Ukraina	142
Via Belarus	
Yamal-Europe	33
Kobrin-Brest	5
Total via Belarus	38
St. Petersburg-Finland - 2 Pipa	6
Blue Stream	16
Nord Stream	55
Total kapasitas ekspor saat ini	257

Sumber: <http://www.eegas.com/fsu.htm#Tab>

Tabel di atas menjelaskan bahwa Rusia mengekspor total sebanyak 257 miliar meter kubik gas ke Eropa setiap tahunnya melalui jalur pipa yang ada di perbatasan negara bekas Uni Soviet. Dari jumlah tersebut, sebanyak 142 miliar meter kubik atau sekitar 56% dari total ekspor itu didistribusikan melewati 8 jalur pipa yang ada di Ukraina. Angka ini jauh melebihi kapasitas jalur pipa lainnya seperti yang ada di

Belarus yang memiliki kapasitas sebesar 38 miliar meter kubik atau 14% dari total jumlah ekspor. Dengan demikian dapat kita lihat bahwa Ukraina merupakan jalur transit terbesar bagi perdagangan gas Rusia.

Posisi Ukraina sebagai jalur transit terbesar bagi perdagangan gas ini sangat penting karena baik Rusia maupun Uni Eropa memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap perdagangan gas. Rusia misalnya, sangat bergantung pada penjualan energi dimana sebagian besar dari pendapatan negaranya berasal dari ekspor minyak dan gas. Menurut data dari Oil Price, pendapatan negara Rusia yang berasal dari penjualan minyak dan gas berkisar antara 70-80 persen.⁵³ Dari angka tersebut, Uni Eropa merupakan pasar terbesar bagi ekspor Rusia dimana 88 persen dari ekspor minyak, dan 70 persen dari ekspor gas Rusia ditujukan kepada Uni Eropa.⁵⁴ Hal ini menunjukkan bahwa Rusia sangat bergantung pada penjualan minyak dan gasnya ke Uni Eropa sebagai sumber utama bagi pendapatan negaranya. Selain itu, Uni Eropa sejatinya juga bergantung pada suplai gas dari Rusia. Sebanyak 31 persen dari kebutuhan gas, dan 27 persen kebutuhan minyak Uni Eropa bergantung pada impor dari Rusia.⁵⁵ Dengan ketergantungan Rusia dan Uni Eropa akan perdagangan gas tersebut, serta dengan fakta bahwa 56 persen dari total perdagangan gas tersebut berjalan melalui Ukraina, maka tidak mengherankan jika Ukraina memiliki peran

⁵³ Al Fin, *'Putin Plays Down Russia's Deadly Dependence on Oil And Gas Revenue'*, Oil Price, <http://oilprice.com/Energy/Crude-Oil/Putin-Plays-Down-Russias-Deadly-Dependence-on-Oil-Gas-Revenues.html>, diakses 22 Februari 2015

⁵⁴ Robert Rand, *'The Ukraine-Russia Conflict Flows out of an Energy Pipeline'*, Burn an Energy Journal, <http://burnanenergyjournal.com/the-ukraine-russia-conflict-flows-out-of-an-energy-pipeline/>, diakses 22 Februari 2015

⁵⁵ *Ibid*

yang sangat krusial bagi kepentingan ekonomi Rusia, serta keberlangsungan energi negara-negara Uni Eropa.

Kehadiran Amerika Serikat di Ukraina dengan mendukung kubu oposisi pro Barat diantaranya bertujuan untuk menjaga agar jalur transit terpenting di Eropa ini berada di bawah pengaruh Barat, dan dapat berfungsi mengikuti kepentingan Barat. Amerika Serikat menginginkan kendali atas jalur pipa ini bagi kepentingan politik dan juga untuk menjaga keberlangsungan energi bagi aliansinya yakni Uni Eropa. Hal ini dilakukan untuk mencegah Rusia dari menggunakan kekuatan sumber daya energinya sebagai instrumen politik untuk menekan Barat. Rusia sejauh ini telah menggunakan kelemahan Uni Eropa yakni kebutuhan akan gas alam sebagai senjata ekonomi untuk meningkatkan kekuatan politiknya di Eropa Timur.

Sebagai contohnya adalah sebagaimana yang terjadi pada tahun 2006 dan 2009. Pada saat itu Rusia menghentikan aliran gas ke Ukraina yang mana hal tersebut dipicu oleh ketidaksukaan Rusia atas sikap pemerintahan Viktor Yuschenko yang lebih mendukung Barat dalam kebijakan luar negerinya seperti memberikan dukungan kepada Georgia, hingga berusaha untuk menjadi anggota NATO.⁵⁶ Tindakan Rusia tersebut membuat negara-negara yang berada di hilir jalur pipa Ukraina berteriak kekurangan suplai gas. Tak kurang negara-negara Uni Eropa seperti

⁵⁶ Bima Persna Wiwaha, *Alasan Rusia Menghentikan Aliran Gas Alam ke Ukraina*, Yogyakarta: 2012, Skripsi, Isipol UMY, hal 49

Romania, Republik Ceko, Bulgaria, Yunani, dan Hongaria, terkena dampak dari tindakan Rusia tersebut.⁵⁷

Beralihnya orientasi politik luar negeri Ukraina menjadi pro-Barat, akan membuat jalur transit terbesar bagi perdagangan gas di Eropa ini berada di bawah pengaruh Barat. Hal ini sangat penting untuk mencegah Rusia memonopoli perdagangan gas Eropa dan menggunakannya untuk tujuan politik. Barat akan memiliki nilai tawar yang lebih tinggi ketika Rusia menggunakan isu gas untuk menekan Uni Eropa karena jalur transit terbesar bagi perdagangan gas Rusia dikuasai oleh Barat. Tidak ada kesepakatan dengan Barat, maka Rusia terancam tidak dapat melakukan transit bagi perdagangan gasnya melalui Ukraina. Hal ini akan melemahkan efektifitas dan kemampuan Rusia untuk memainkan politik energinya. Karena untuk memainkan politik energi tersebut Rusia tidak lagi hanya berhadapan dengan Ukraina melainkan juga dengan Uni Eropa sebagai partner dagang terbesarnya.

Ancaman penghentian pasokan gas seperti yang dilakukan pada tahun 2009 tidak akan lagi dapat dengan mudah dilakukan oleh Rusia untuk melawan Barat. Rusia menggantungkan sebanyak 70-80 persen pendapatan negaranya pada ekspor minyak dan gas. Sementara itu, Uni Eropa hanya bergantung sebanyak 31 persen pada gas Rusia. Penghentian penjualan gas kepada Uni Eropa akan lebih berdampak

⁵⁷ BBC UK, 'Disputes Hits Europe Gas Supplies', <http://news.bbc.co.uk/2/hi/europe/7814743.stm#map>, diakses 22 Februari 2015

buruk pada Rusia ketimbang Uni Eropa karena akan mengurangi pendapatan Rusia dengan sangat signifikan. Terlebih lagi setelah krisis Ukraina pecah, Rusia menghadapi berbagai macam sanksi dari AS dan Uni Eropa yang menyebabkan Rusia mengalami tekanan hebat di bidang ekonomi.⁵⁸ Selain itu, keadaan ekonomi Rusia tersebut kini turut diperparah dengan harga minyak dunia yang mengalami penurunan cukup signifikan. Rusia yang pendapatannya sebagian besar berasal dari ekspor minyak dan gas kini sedang menghadapi penurunan pendapatan.⁵⁹ Dengan keadaan yang seperti ini, penghentian suplai gas ke Uni Eropa untuk menekan Barat merupakan pilihan buruk bagi Rusia karena hanya akan melemahkan perekonomiannya sendiri.

Dengan keadaan ekonomi Rusia yang demikian, serta dengan bergabungnya jalur transit terbesar ekspor Rusia ke dalam pengaruh Barat, maka Rusia akan lebih membutuhkan Barat ketimbang Barat membutuhkan suplai energi dari Rusia. Rusia akan sangat membutuhkan Ukraina untuk dapat menjual gasnya ke Uni Eropa. Dengan demikian, Barat khususnya AS akan memiliki kesempatan untuk mengurangi kekuatan politik energi yang selama ini menjadi andalan Rusia untuk menekan Barat dan negara-negara Eropa Timur yang mulai mendekat ke dalam pengaruh Barat dalam rangka menjaga posisinya sebagai *great power* di Eropa. Inilah permainan

⁵⁸ Alexey Lossan, 'Hadapi Sanksi, Rusia Menanggung Kerugian Puluhan Dolar AS', *Russia Beyond The Headlines*, http://indonesia.rbth.com/economics/2014/12/07/hadapi_sanksi_rusia_menanggung_kerugian_puluhan_miliar_dolar_as_26187.html, diakses 22 Februari 2015

⁵⁹ Alexey Lossan, 'Penurunan Terbesar Harga Minyak Ancam Anggaran Rusia', *RBTH*, http://indonesia.rbth.com/economics/2014/10/08/penurunan_terbesar_harga_minyak_ancam_anggaran_rusia_25437.html, diakses 22 Februari 2015

geopolitik jalur pipa yang ingin dimainkan Amerika Serikat dengan kehadirannya di Ukraina untuk mendukung kubu oposisi.

Konsep politik luar negeri menjelaskan bahwa setiap kebijakan luar negeri suatu negara itu sesungguhnya dilakukan dengan membawa kepentingannya sendiri. Dukungan AS kepada kubu oposisi Ukraina pun memang terlalu naif jika hanya dipandang sebagai bantuan untuk masa depan rakyat Ukraina. Amerika Serikat mengambil langkah yang begitu besar di Ukraina dengan mengeluarkan dana miliaran dolar, menambah pasukan di Eropa Timur, dan rela mengorbankan hubungannya dengan Rusia bahkan hingga membuat hubungan keduanya mencapai titik terparah sejak berakhirnya Perang Dingin. Tindakan AS tersebut ternyata memang membawa tujuan yang lebih besar untuk kepentingannya yakni ekspansi di Eropa Timur guna menambah titik *sphere of influence* AS, meningkatkan jaminan bagi kepentingan keamanan AS melalui ekspansi NATO, serta kepentingan untuk mendominasi jalur transit gas terbesar di dunia yakni Ukraina dengan menariknya ke dalam pengaruh Barat. Nilai urgensi Ukraina yang begitu besar seperti posisinya sebagai *buffer zone*, akses istimewa di laut hitam, serta sebagai titik sampul jalur distribusi energi Eropa, memiliki peranan kunci sebagai faktor yang membuat Amerika Serikat begitu konsisten dalam usahanya mengintegrasikan Ukraina ke dalam pengaruh Barat agar tujuan-tujuannya itu dapat dicapai.